



Identifikasi Persepsi Lingkungan Permukiman Kawasan Heritage Magersari Keraton Kasepuhan, Cirebon

*Identification Of Environmental Perceptions of Settlement in Magersari Heritage
Area Keraton Kasepuhan, Cirebon*

Chairunisa Matondang¹, Ina Helena Agustina²

¹ Universitas Islam Bandung, Bandung

² Universitas Islam Bandung, Bandung

Corresponding author : Inahelena66@gmail.com; ina.helena@unisba.ac.id

Abstrak

Kawasan Magersari salah satu permukiman yang sudah berdiri sejak abad Ke 14 di Keraton Kasepuhan Cirebon. Sejarah permukiman Magersari terbentuk karena kasih sayang Raja kepada para *abdi dalem* (orang yang bekerja di keraton). Pemukim di kawasan ini telah bercampur dengan masyarakat umum yang tidak lagi menjadi *abdi dalem*. Saat ini mereka menunjukkan indikasi kurangnya kesadaran untuk menjaga lingkungan dan belum menyadari seberapa penting lingkungan permukiman di kawasan heritage. Padahal lingkungan permukiman Magersari sebagai kawasan permukiman heritage harus terjaga kelestariannya karena banyak artefak artefak kuno. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi lingkungan permukiman di Kawasan Heritage Mandalangen. Metodenya adalah dengan cara Observasi lapangan dan survey ke kawasan magersari selama 2 minggu, melakukan wawancara dengan pemukim dan merekam kondisi lingkungan. Metode Analisa dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Hasil temuannya adalah adanya ketidak merataan pengetahuan lingkungan diantara pemukim Magersari , terutama sebagai kawasan heritage. Temuan Studi ini dapat ditindak lanjuti untuk peningkatan pengetahuan pemukim menjaga kelestarian lingkungan kawasan heritage Magersari.

Kata Kunci : *Magersari, Permukiman-Heritage, Kelestarian-lingkungan.*

Abstract

The Magersari area is one of the settlements that has been exist since the 14th century in the Kasepuhan Palace, Cirebon. The history of the Magersari settlement was formed because of the King's respect for the abdi dalem (people who work in the palace or courtiers). Settlers have mixed with the ordinary people in this area, who are no longer courtiers. They currently demonstrate a lack of environmental consciousness and are unaware of the importance of the residential environment in heritage regions. Whereas, because there are many old relics, the Magersari residential environment as a heritage settlement area must be maintained. The objectives of this paper is to discover out what settlers in the Mandalangen Heritage Area thought about the environment. The method entails two weeks of field observations and surveys in the Magersari area, as well as interviews with residents and documentation of environmental variables. The research was carried out using a qualitative descriptive approach. The data show that there is a disparity in environmental knowledge among Magersari settlers, particularly in terms of heritage areas. The findings of this research can be expanded upon to further educate settlers about the need of protecting the Magersari heritage area's ecology.

Keywords: *Environmental-Sustainability; Heritage-Area; Magersari.*



PENDAHULUAN

Permukiman Magersari Keraton Kasepuhan di Kota Cirebon terbentuk karena adanya Kerajaan Kasultanan Cirebon. Dengan demikian maka kawasan ini merupakan kawasan heritage. Kawasan permukiman ini berada di dalam benteng keraton dan terhubung dengan keraton. Permukiman ini terbentuk karena kasih sayang Raja pada abdi dalem (pekerja keraton) pada masa lalu. Konsep permukiman ini masih bertahan di Keraton Kasepuhan Cirebon. Kata Magersari berasal dari *mager* yang berarti memagari dan *sari* yang berarti inti, Jadi memiliki pengertian permukiman yang memagari inti yaitu keraton (Agustina, 2021; 1615). Karena kawasan ini adalah kawasan heritage maka lingkungan di kawasan ini harus terjaga untuk melindungi artefak yang ada di kawasan ini.

Kawasan permukiman magersari berkembang menjadi kawasan permukiman yang padat dengan ruang permukiman yang sempit. Sedangkan jika mengacu pada beberapa rujukan suatu permukiman maka permukiman magersari memiliki indikasi penurunan kualitas lingkungan terutama karena kepadatannya. Jika merujuk pada pernyataan mengenai *Settlement* adalah kelompok atau kawasan tempat tinggal atau kediaman manusia, yang terdapat fasilitas didalamnya seperti bangunan rumah, jalan, dan fasilitas lain yang digunakan sebagai sarana pelayanan manusia tersebut (Ridwan, U.H 2012:119). Selain itu merujuk pada Undang – Undang No 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman pada pasal 1 bab 1 menjelaskan bahwa Kawasan permukiman adalah bagian dari pembinaan atau penyelenggaraan yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik dan mencegahnya dari peningkatan kawasan permukiman kumuh dengan menyediakan tanah dan pendanaan diikuti pula dengan peranan masyarakat. Sedangkan permukiman adalah bagian dari permukiman yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana yang memadai sehingga dapat menjadi penunjang kegiatan fungsi sarana lainnya di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Kawasan permukiman magersari Keraton Kasepuhan secara fungsional sudah sejalan akan tetapi persoalannya adalah kawasan ini adalah kawasan heritage yang tumbuh dengan kepadatan penduduk yang tinggi.

Sedangkan dalam jurnal Sardi (2021:1) menjelaskan tentang perumahan sehat adalah ruang atau bangunan yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani seseorang secara layak sebagai tempat tinggal. Taufik (2000) dalam Wibisono. A,F (2014:17-18), berpendapat pula bahwa Rumah sehat bukan diartikan penuh dengan kemewahan, tetapi rumah yang sehat adalah suatu bangunan yang mempunyai dan memenuhi konsep dan standar kebersihan untuk seseorang. Rumah sehat merupakan suatu konsep dari perumahan yang dapat meningkatkan standar Kesehatan penghuni yang tinggal di dalamnya (Taufik, 2000). Program Lingkungan sehat adalah untuk mewujudkan kebiasaan lingkungan hidup yang lebih sehat agar dapat melindungi masyarakat dari ancaman bahaya yang berasal dari luar lingkungan sehingga meningkatkan kesehatan individu pada setiap warga nya (Supratini, 2021:187).

Peningkatan penduduk di Kawasan Permukiman Magersari terutama adanya indikasi masuknya masyarakat umum bukan *abdi dalem keraton* mengindikasikan adanya gap lingkungan di magersari. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi lingkungan permukim di Kawasan Magersari.

METODE

Konteks wilayah penelitian meliputi Kawasan Permukiman Magersari Keraton Kasepuhan yang terletak di Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat. Kota Cirebon berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Cirebon di Bagian Barat. Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan di bagian Selatan. Laut Jawa di bagian Utara. Kabupaten Cirebon di bagian Timur (lihat gambar 1).

Gambar 1

Posisi Kota Cirebon



Sumber : Hasil olahan pribadi

Pengumpulan data dilakukan Metode dengan cara Observasi lapangan dan survey ke kawasan magersari selama 2 minggu, melakukan wawancara dengan pemukim dan merekam kondisi lingkungan. Hasil data lapangan diolah dalam bentuk narasi tulisan.

Metode Analisa dilakukan dengan langkah sebagai berikut : (1) mengumpulkan hasil narasi wawancara dalam tulisan, (2) mengumpulkan gambar visual, (3)



mengelompokkan hasil yang memiliki indikasi sejenis seperti: pemahaman terhadap sampah, air bersih, drainase yang bersih. Lingkungan yang dipersepsikan bersih. Selanjutnya melakukan intepretasi dari semua hasil yang terkumpul untuk disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuannya menunjukkan adanya ketidak merataan pengetahuan lingkungan diantara pemukim Magersari , terutama lingkungan sebagai kawasan heritage. Temuan menunjukkan bahwa mereka merasa tinggal di hunian milik mereka sendiri tanpa mengetahui bahwa lingkungan mereka adalah lingkungan heritage. Mereka menganggap bahwa bangunan heritage seperti lawang sanga dan benteng-benteng keraton adalah bagian dari lingkungannya. Tapi mereka tidak tahu bagaimana cara merawat artefak tersebut. Bahkan mereka menjadikan artefak tersebut sebagai sarana bermain bahkan sebagai sarana untuk aktivitas rumah tangga mereka seperti menjemur pakaian.

Kesehatan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Untuk mengelola kualitas suatu lingkungan terhadap kesehatan masyarakat perlu dilihat hubungannya dengan manusia yaitu ekologi manusia Said (2020:30-31). Dalam penulisan Werlanda. S,V (2017:162) juga menjelaskan bahwa Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2012, diketahui mencapai rumah sehat di Indonesia sebesar 68,69%, hasil ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan target nasional yang ditetapkan sebesar 60%.

Tabel 1
Indikator Lingkungan Permukiman Magersari

No	Indikator	Deskripsi
1	Drainase	Genangan atau banjir di kawasan permukiman warga sangat jarang terjadi hal ini dikarenakan tersedianya saluran drainase di setiap jalan menuju permukiman warga.
2	Air Bersih / Air minum	Air bersih merupakan air yang dapat digunakan untuk keperluan sehari - hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat dijadikan air minum bila dimasak. Untuk kawasan permukiman Magersari mendapatkan air bersih secara merata dan di dapatkan di mata air

No	Indikator	Deskripsi
3	Sampah	Untuk pengolahan sampah para tokoh masyarakat seperti ketua RT sudah menyiapkan gerobak sampah untuk mengangkut sampah warga di setiap rumahnya
4	Partisipasi masyarakat	Partisipasi Masyarakat masih suka dilakukan seperti gotong royong untuk membersihkan kawasan permukiman dan sungai karena masih adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan
5	Pentingnya Artefak Kuno	Edukasi terhadap masyarakat untuk menjaga artefak kuno kawasan

Gambar 2
Kondisi permukiman Magersari Kasepuhan



Sumber : Hasil Olahan Pribadi



Pada Christiyani B,R et al (2019:32) memperjelas bahwa pemahaman seseorang merupakan tingkatan lebih lanjut dari pengetahuan, dimana pemahaman bersifat aktif sedangkan pengetahuan bersifat statis. Pemahaman yang bersifat aktif akan memungkinkan seseorang mengetahui dengan benar sehingga mampu mengambil sebuah tindakan. Tingkat pemahaman seseorang akan mempengaruhi persepsi seseorang hingga diwujudkan menjadi sebuah tindakan.

Hasil temuannya adalah adanya ketidak merataan pemahaman lingkungan diaantara pemukim Magersari, terutama sebagai kawasan heritage. Walaupun foto diatas menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal mereka sangat bersih dan tidak adanya sampah yang berserakan di jalan, akan tetapi pemahaman mereka akan artefak-artefak kuno yang harus dijaga belum sepenuhnya dipahami mereka. Artefak menjadi bagian aktivitas rumah tangga mereka (lihat gambar 2). Temuan Studi ini dapat ditindak lanjuti untuk peningkatan pengetahuan pemukim menjaga kelestarian lingkungan kawasan heritage Magersari, terutama artefak-artefak kuno.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi lingkungan dipahami secara berbeda oleh masyarakat di Kawasan Magersari. Walaupun secara prasarana permukiman Magersari setiap rumah warga sudah disediakan fasilitas sarana air bersih yang mencukupi dan untuk pembuangan sampah maupun limbah pun sudah teratur dengan baik, sehingga hal ini menunjukkan bahwa permukiman magersari Kasepuhan Cirebon menunjukkan lingkungan tempat tinggal yang bersih dan tidak adanya sampah yang berserakan baik di sekitar rumah atau jalan – jalan perumahan sehingga menimbulkan rasa nyaman dan sehat. Akan tetapi lingkungan yang besifat menjaga artefak heritage belum dipahami secara merata. Artefak mereka masih menganggap benda kuno yang tidak memiliki arti dan makna apapun juga, sehingga ini akan mengakibatkan artefak akan terabaikan dan rusak. Indikasi ini sudah terjadi di beberapa bagian lokasi. Perlu adanya edukasi yang konsisten untuk melakukan penjagaan lingkungan seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I.H. (2021), Gis Approach To Spatial Analysis Of Heritage Settlement : Case Study Of Magersari Kasepuhan Palace, Indonesia, *Journal of Engineering Science and Technology* Vol 16, No 2.Kualalumpur
- Christiyani B. R., Sulistiyani, Budiyono. 2019. Analisis Kondisi Rumah Berdasarkan Tingkat Pemahaman Rumah Sehat di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat* Vol 18 No.3. Kota Semarang.
- Ridwan U. H, dan G. S. Rum. 2012. Kualitas Lingkungan Permukiman Masyarakat Suku Bajo di Daerah Yang Berkarakter Pinggiran Kota dan Daerah



- Berkarakter Pedesaan di Kabupaten Muna. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* Vol 8 (2): 118 – 125. Yogyakarta.
- Sardi. 2021. Kajian Konsep Lingkungan (Rumah Sehat) Dalam Perancangan Rumah Hunian, *Jurnal* (Hal 1). Yogyakarta.
- Said Y. C., Nurhayati, D. Kurniawan. 2020. Penengaruh Tentang Sanitasi Lingkungan Terhadap Kualitas Kesehatan Lingkungan Rumah di Kebayoran Lama Utara. *Jurnal TechLINK* Vol 4 No.2. Kota Jakarta Selatan.
- Suprptini. 2021. Gambaran Rumah Sehat di Indonesia Berdasarkan Analisis Data Susenas 2001 dan 2004. *Jurnal Bul.Penel Kesehatan* Vol 35 No. 4 . Kota Bandung.
- Wibisono Arif Fajar. 2014. Upaya Peningkatan Pengetahuan Rumah Sehat Bagi Keluarga. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* Vol 3 No.1 . Kota Bandung.
- Warlenda S. V. dan W.D. Astuti. 2017. Faktor yang Berhubungan Dengan Kondisi Rumah Dehat di Kelurahan Industritenayan Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2017. *Jurnal Menara Ilmu* Vol IX Jilid 2 No.77 .Pekanbaru.
- Indonesia. Undang – Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.